

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laparotomi merupakan suatu prosedur pembedahan mayor dengan melakukan penyayatan pada lapisan dinding abdomen untuk mencapai pada organ abdomen yang mengalami masalah seperti perdarahan, perforasi, kanker dan obstruksi yang kemudian diakhiri dengan penutupan luka insisi. Pasca operasi atau sering disebut dengan post operasi merupakan masa setelah dilakukannya tindakan pembedahan yang dimulai saat pasien dipindahkan dari ruang operasi menuju ruang pemulihan untuk dilakukannya observasi dan berakhir sampai pemulangan pasien (Macones et al., 2019). Fenomena yang sering terjadi pada saat pasca pembedahan (pasca operasi sebagian besar pasien merasakan nyeri, penderita memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan akibat pengelolaan nyeri yang tidak adekuat. Hal tersebut merupakan stresor bagi pasien dan akan menambah kecemasan serta ketegangan yang juga berarti menambah rasa nyeri karena rasa nyeri menjadi pusat perhatiannya. Bila pasien mengeluh nyeri maka hanya satu yang mereka inginkan yaitu mengurangi rasa nyeri (Berkanis, Nubatonis, & Lastari, 2020).

World Health Organization (WHO) meguraikan pasien laparatomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Angka jumlah pasien laparatomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2017, terdapat 90 juta pasien oprasi laparatomi diseluruh rumah sakit di dunia. Dan pada tahun 2018, diperkirakan meningkat menjadi 98 juta pasien post oprasi laparatomi. Di Indonesia tahun 2018, laparatomi menempati peringkat ke 5, tercatat jumlah keseluruhan tindakan oprasi terdapat 1,2 juta jiwa, dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparatomi (Kemenkes RI, 2018). Menurut data yang diperoleh dari Rekam Medis RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada tahun 2015 terdapat 250 pasien yang memerlukan tindakan bedah laparatomi (Ikawati, 2019).

Pasien yang mengalami pembedahan atau operasi akan mengalami luka insisi, sehingga sel saraf kulit rusak. Trauma jaringan akan merangsang

terbentuknya zat kimia seperti: bradikinin, serotonin, histain, dan enzim proteolitik, yang merangsang nyeri dan membuat kekakuan otot. Sinyal nyeri dari daerah yang terluka berjalan sebagai impuls elektrokimia di sepanjang saraf ke bagian dorsal spinal cord. Pesan kemudian dihantarkan ke saraf perifer tubuh sehingga terjadi nyeri sebar (Anwar & Azizah, 2020).

Rasa nyeri merupakan stressor yang dapat menimbulkan ketegangan. Individu akan merespon secara biologis dan perilaku yang menimbulkan respon fisik dan psikis. Respon fisik meliputi perubahan keadaan umum, ekspresi wajah, nadi, pernafasan, suhu, sikap badan dan apabila nyeri berada pada derajat berat dapat menyebabkan kolaps kardiovaskuler dan syok. Respon psikis akibat nyeri dapat merangsang respon stress yang dapat menekan sistem imun dan peradangan, serta menghambat penyembuhan. Respon yang lebih parah akan mengarah pada ancaman merusak diri. Nyeri pada pasien dapat terjadi karena proses perjalanan penyakit maupun tindakan diagnostik dan invasif pada pemeriksaan (Suzanne C. Smeltzer & Bare, 2013).

Dampak tersebut perlu dicegah dengan upaya penatalaksanaan nyeri. Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan teknik farmakologi dan non farmakologi. Teknik farmakologi adalah penanganan nyeri dengan menggunakan obat-obatan nyeri sedangkan teknik non farmakologi adalah penanganan nyeri dengan tidak menggunakan obat- obatan seperti relaksasi, distraksi, massage, guided imaginary dan aromaterapi. Salah satu aromaterapi yang bisa digunakan adalah aromaterapi lemon, untuk menurunkan intensitas nyeri pasien post operasi laparatomi (Rahmayati, Hardiansyah, & Nurhayati, 2018).

Aromaterapi adalah suatu metode dalam relaksasi yang menggunakan minyak esensial atau uap dalam pelaksanaannya berguna untuk meningkatkan kesehatan fisik, emosi, dan spirit seseorang (Narrilawati, 2015).

Bau berpengaruh langsung terhadap otak manusia, seperti narkotika. Hidung memiliki kemampuan untuk membedakan lebih dari 100.000 bau yang berbeda yang mempengaruhi manusia tanpa disadari. Bau-bauan tersebut masuk kehidung dan berhubungan dengan silia. Reseptor di silia mengubah bau tersebut menjadi impuls listrik yang di pancarkan ke otak dan mempengaruhi bagian otak yang

berkaitan dengan mood (suasana hati), emosi, ingatan, dan pembelajaran (Purwandari & Sabrian, 2012).

Aromaterapi yang masuk melalui hidung, akan ditrasferkan menuju kepusat penciuman yang berada pada pangkal otak. Pada tempat ini sel neuron akan menafsirkan bau tersebut dan akan mengantarkan ke sistem limbik. Dari sistem limbik pesan tersebut akan dihantarkan ke hipotalamus, di hipotalamus seluruh sistem minyak essensial tersebut akan diantar oleh sistem sirkulasi kepada tubuh yang nyeri (Setyoadi, 2011). Menurut (Astuti & Rusminah, 2020) Minyak essensial yang bersifat analgesik adalah *white birch*, chamomile, cengkeh, lavender, mint dan lemon.

Aromaterapi lemon merupakan jenis aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri dan cemas (Narrilawati, 2015). Kelebihan Aromaterapi lemon dari aromaterapi yang lain dimana aromaterapi lemon merupakan aroma terapi yang dapat mengatasi nyeri dan cemas. Didalam lemon terkandung zat linalool, Linalool yang 5 terkandung dalam lemon ini berguna untuk menstabilkan sistem saraf. Sehingga, dapat menimbulkan efek tenang bagi siapapun yang menghirupnya (Wong, 2010 dalam (Rahmawati, Setyowati, & Rohmayanti, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian (Darni & Khaliza, 2020) aromaterapi lemon bisa mengurangi nyeri pada pasien dengan post operasi. Serta berdasarkan penelitian (Kadri & Fitrianti, 2020) aromaterapi lemon berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post op laparatomi.

Aromaterapi lemon mempunyai kandungan limeon 66-80 granil asetat, netrol, terpine 6-14%, a pinene 1-4 dan mrcyne. limeon yang terkandung dalam lemon merupakan komponen utama dalam senyawa kimia jeruk yang bisa menghambat kerja prostaglandin sehingga dapat mengurangi nyeri. Dimana, sebagian obat penghilang rasa sakit, obat anti inflamasi mengurangi rasa sakit dan peradangan mengendalikan enzim ini (Young & Abreu, 2011). Hasil penelitian Rahmawati (2015) yang meneliti tentang efektifitas aromaterapi lemon dengan lavender pada pasien sectio caesaria menyimpulkan bahwa aromaterapi lemon lebih efektif mengatasi nyeri post sectio dibandingkan dengan aromaterapi lavender.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai asuhan keperawatan post laparotomi dengan masalah nyeri akut dengan intervensi aromaterapi lemon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada pasien post Laparotomi dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Tahun 2023?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang implementasi aromaterapi lemon pada pasien post laparotomi dengan masalah nyeri akut di RSUD Abdul Moeloek Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi skala nyeri pasien post laparotomi dengan masalah keperawatan nyeri akut sebelum diberikan aromaterapi lemon.
- b. Menggambarkan efektifitas penerapan aromaterapi lemon terhadap penurunan skala nyeri pasien post laparotomi dengan masalah nyeri akut .

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam laporan tugas akhir ini agar dapat menjadi masukan, menambah wawasan, informasi serta pengetahuan dalam memberikan terapi keperawatan terutama pada asuhan keperawatan pada dengan tindakan laparotomi dengan masalah keperawatan nyeri akut dan dapat dijadikan data dasar dalam melakukan pembelajaran lebih lanjut

terutama dibidang keperawatan periopertaif, serta dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan di tempat pengambilan data.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Perawat

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat digunakan oleh tenaga keperawatan untuk bahan masukan dan evaluasi dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan post laparatomi.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi masukan yang dapat digunakan untuk merancang kebijakan pelayanan keperawatan khususnya pada pasien post laparatomi akan menjadi lebih baik dan berkualitas.

c. Manfaat bagi Institusi pendidikan

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai acuan untuk dapat meningkatkan keilmuan mahasiswa Profesi Ners dan riset keperawatan post laparatomi.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini berfokus pada penerapan aromaterapi lemon dengan diffuser terhadap penurunan skala nyeri pada satu pasien post laparatomi dengan masalah keperawatan nyeri akut pada area keperawatan post operasi dan rawat inap. Karya ilmiah ini akan dilakukan di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung tanggal 8-10 Juli Tahun 2023.